

ISTERI TJERDAS

ISTERI TJERDAS

DISUSUN OLEH: SIING SAI-SENG DAN JI TJIN
DILUKIS OLEH: TIEN IUEN-TU

PUSTAKA BAHASA ASING
PEKING 1955

KATA PENERBIT

Selama empat puluh tahun ini buku tjeritera bergambar mendapat sambutan jang hangat dari para pembatja di Tiongkok, terutama dari kalangan kanak^2, karena keterangan^2 jang diberikan pada tiap halaman itu amat bersahadja dan mudah dibatja, sekalipun oleh orang^2 jang hanja mengenal tidak banjak huruf.

Pada masa jang lampau, buku^2 tjeritera bergambar terutama memetik tjeritera^2 tentang kesaktian, kepahlawanan jang palsu, ketachjulan dan pertjabulan, sehingga memberi pengaruh jang buruk kepada pembatja.

Di Tiongkok Baru, baik orang dewasa maupun kanak^2, semua membutuhkan buku^2 jang lebih baik. Segenap sasterawan, seniman dan penerbit berusaha keras untuk memenuhi permintaan mereka itu. Berkat kegiatan^2 itu, maka kini telah diterbitkan banjak buku tjeritera bergambar jang baru dan indah^2, diantaranja ada jang mengenai tjeritera atau dongeng jang digemari orang banjak, ada jang mengenai kedjadian^2 sedjarah, dan ada pula jang mentjerminkan penghidupan dan tjita^2 rakjat Tiongkok pada dewasa ini.

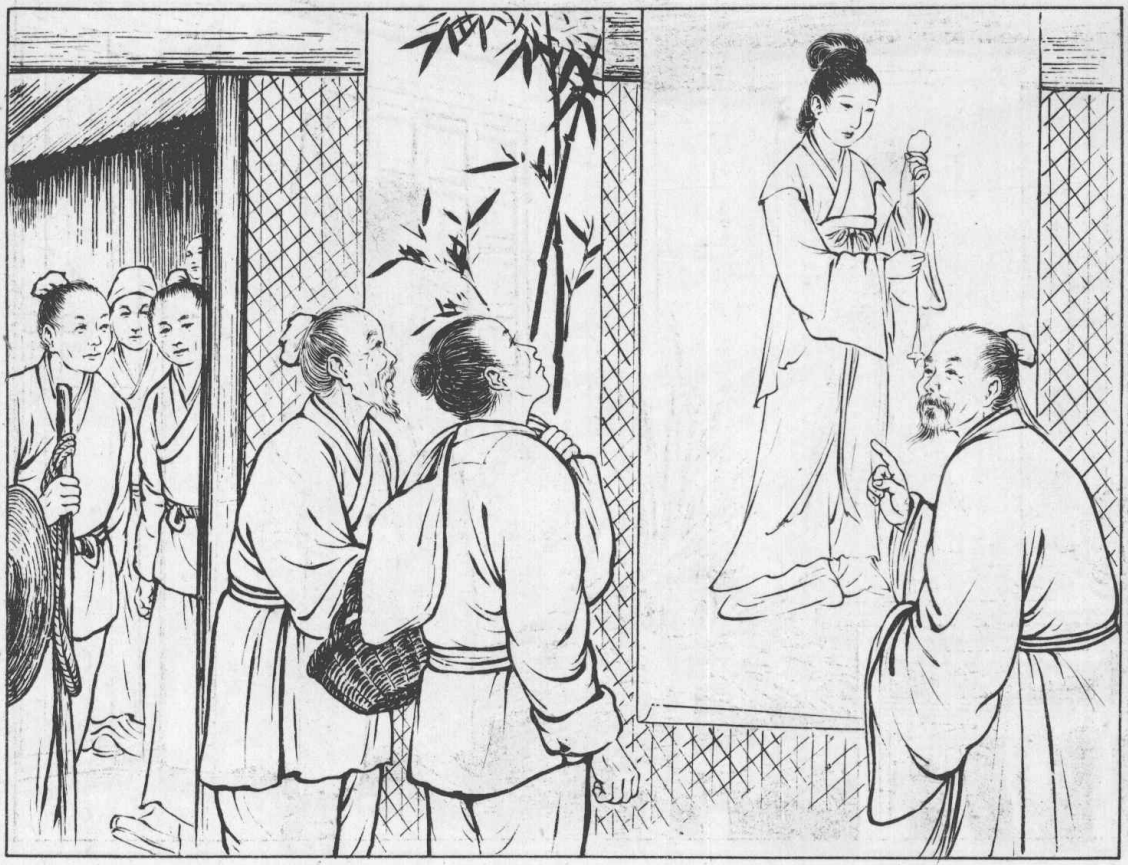
Terdjemahan *Isteri Tjerdas* jang disingkat ini berdasarkan buku tjeritera bergambar *Isteri Tjerdas* dalam bahasa Tiongkok jang diterbitkan oleh Pustaka Kesenian Rakjat di Peking.



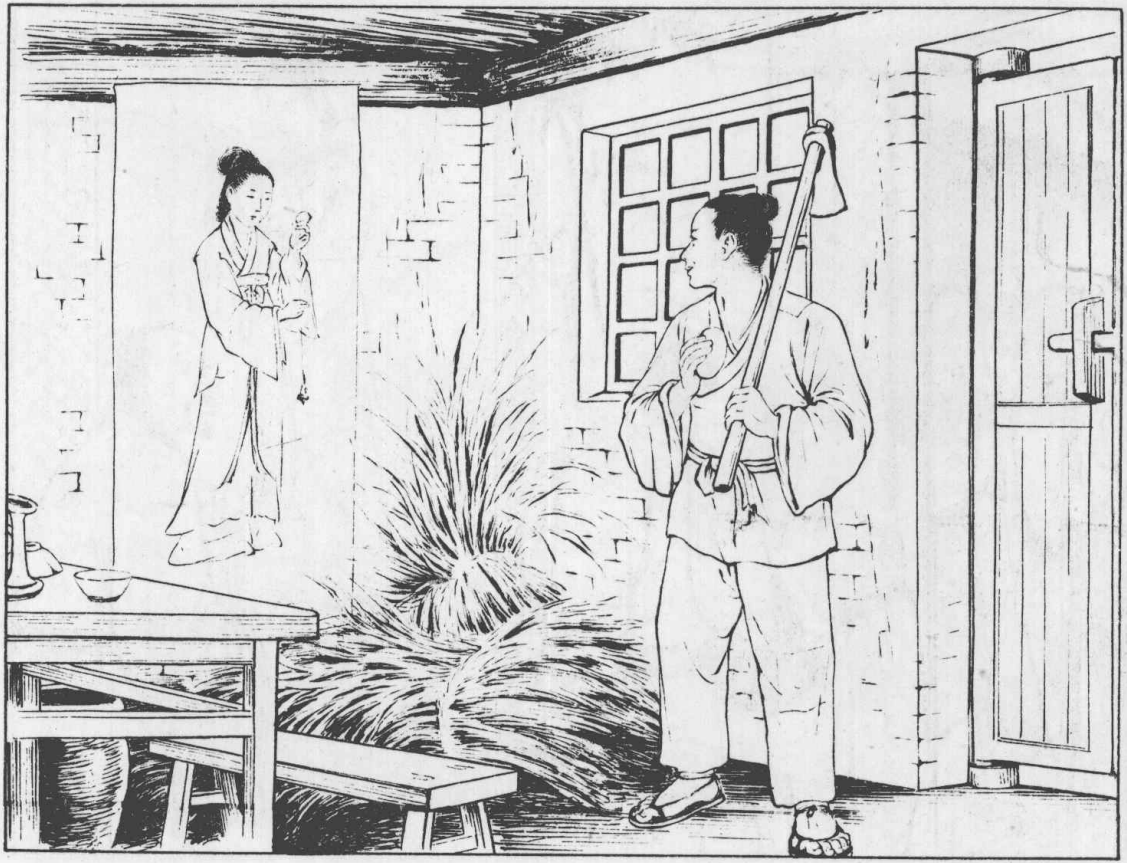
Pada djaman dahulu, pada sebuah desa dipegunungan bermukim seorang pemuda tani bernama Tjuang. Karena beban padjak jang sangat berat, maka sekalipun ia giat bekerdja, tetapi penghidupannja tetap amat susah dan tidak mampu beristeri.



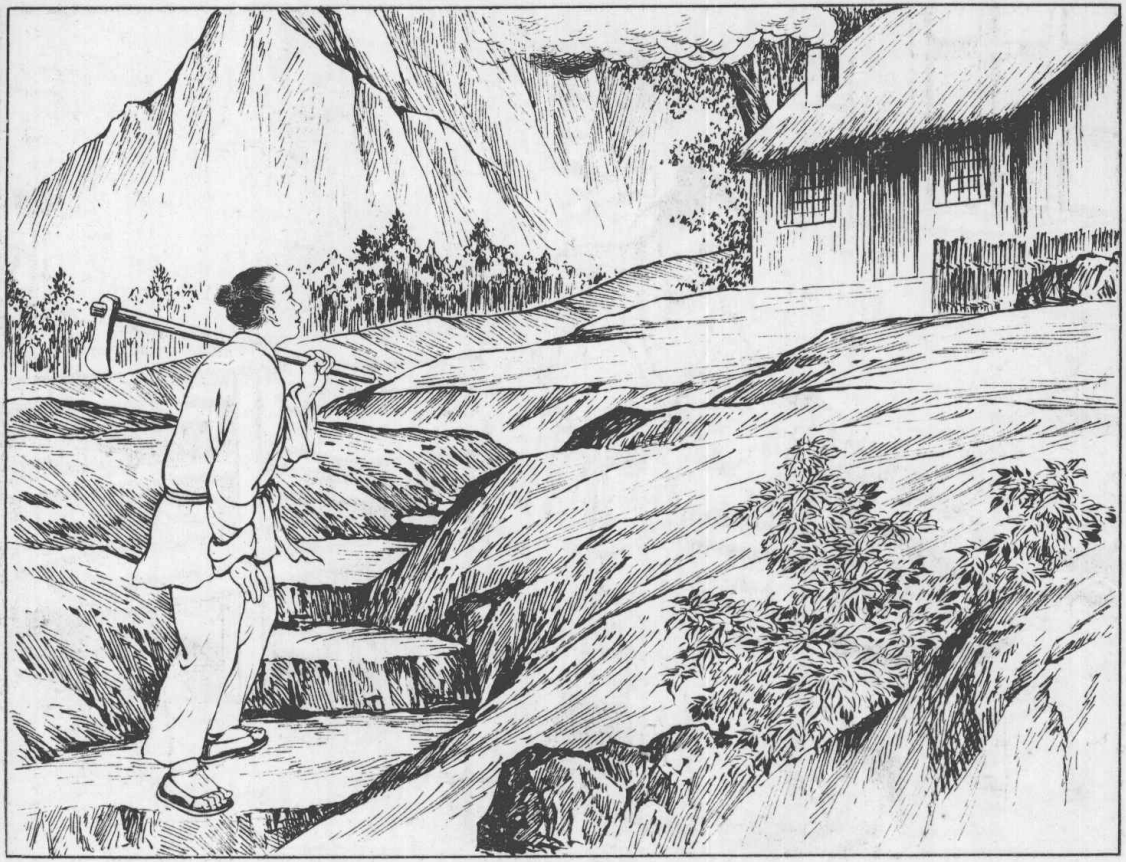
Teman²nja sekerdja berdendang: "Bertimbun penuh padi lumbung baginda, sedang si Tjuang sepeserpun tiada; dalam istana manusia dajang be-ribu², selagi si Tjuang beristeripun tak mampu."



Seorang pelukis tua menaruh kasihan kepada Tjuang, dan dilukisnja sehelai gambar gadis djelita untuk menghiasi rumah Tjuang jang sunji senjap itu.



Tjuang djatuh tjinta pada gambar gadis itu. Paginja, sebelum ia berangkat keladang, gambar itu dipandangnja sambil mengeluh: "Alangkah baiknja djika kau bisa menanakkan nasiku!"



Pada waktu sendja, Tjuang pulang dari ladang. Ia merasa amat heran ketika melihat asap mengepul dari tjerobong rumahnja jang sepi itu.



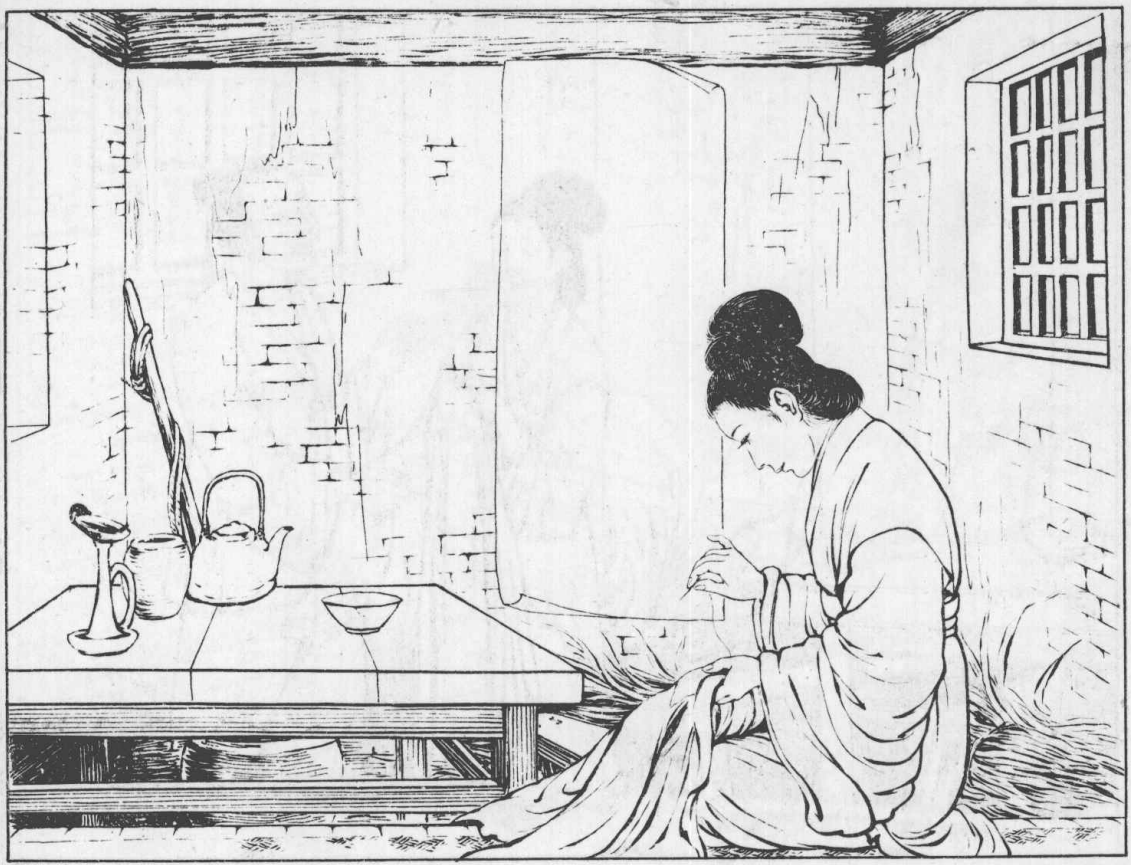
Setelah ia masuk kedalam rumah, tampak olehnja masakan sudah mengepul diatas dapur. Dengan perasaan heran makanan itu dihabiskannja.



Hari jang kedua, ia meninggalkan badju jang sudah kojak seraja berkata: "Gadis mana menaruh kasihan padaku? Biar badjuku ini didjahitkan djuga!"



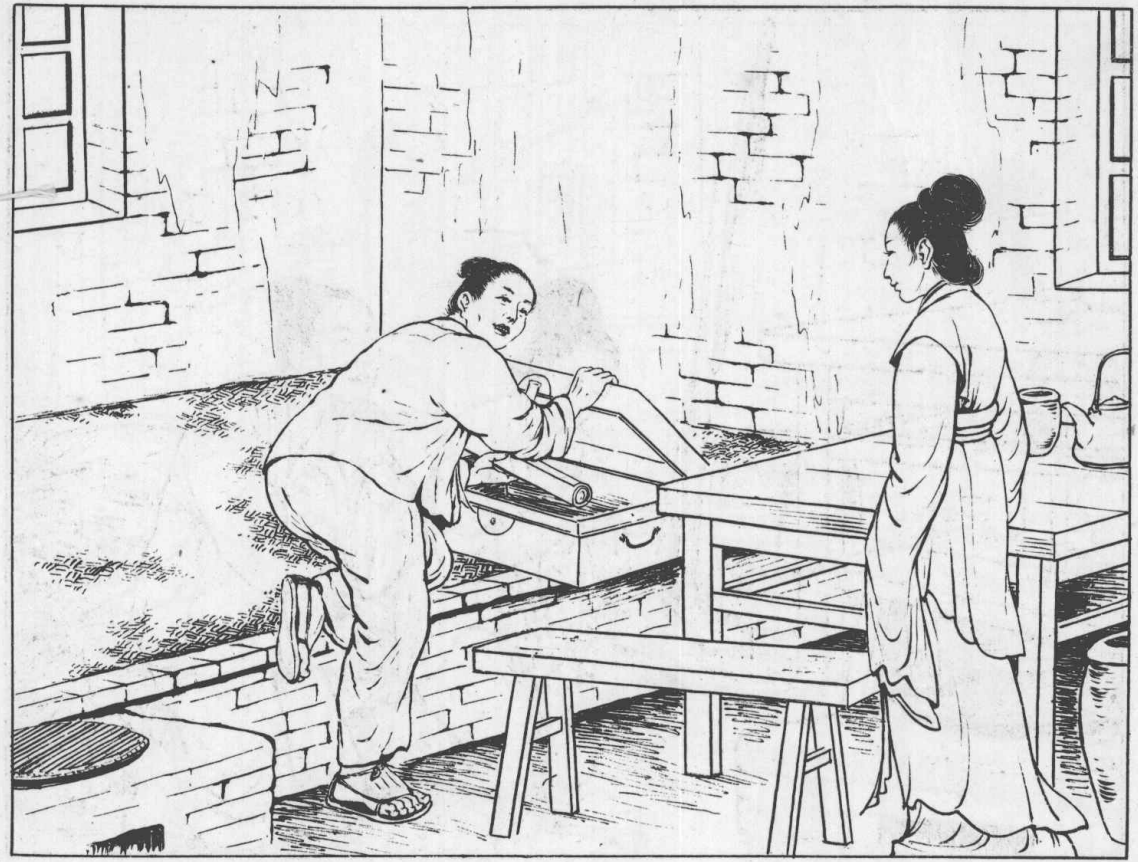
Setelah selesai bekerdja, Tjuang dengan sengadja pulang siang^{2} dan mengintip dari djendela rumahnja.



Dilihatnja seorang gadis tengah mendjahitkan badjunja. Dan gambar ditembok itu kini hanja tinggal kertas putih belaka.



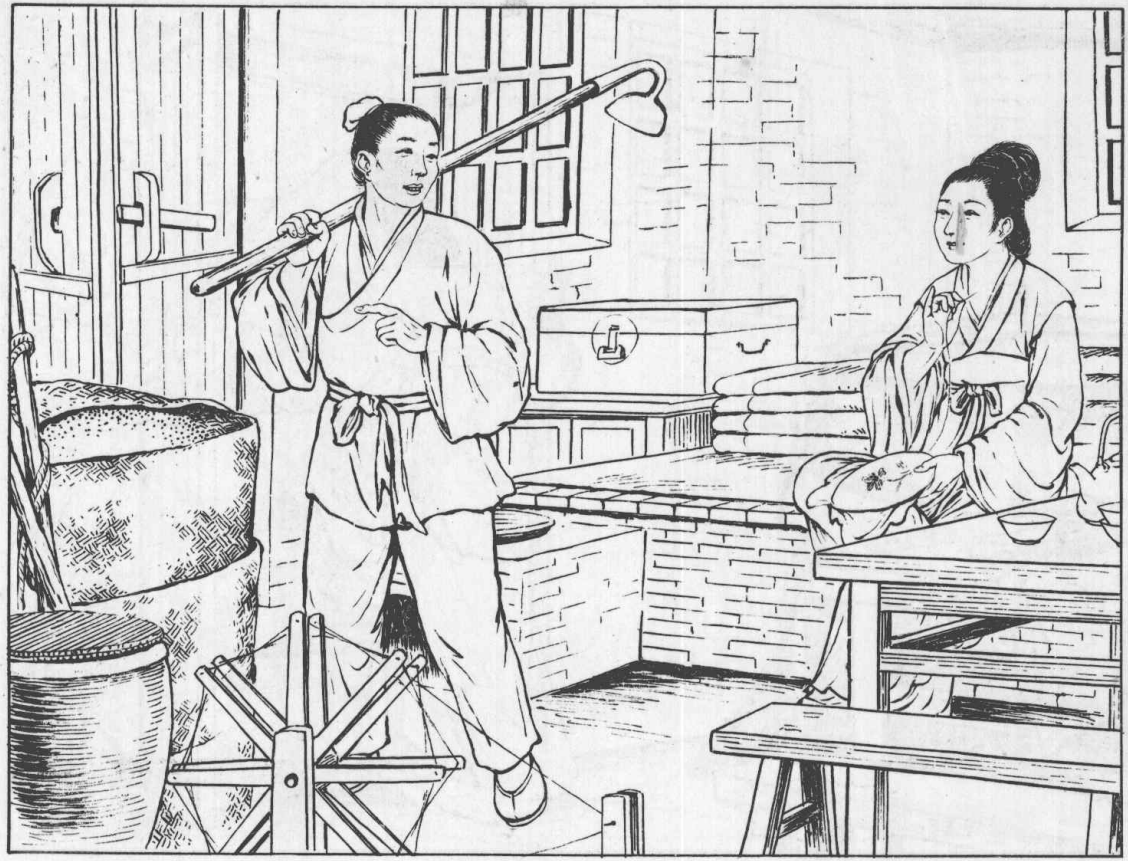
Tjuang melontjat kedalam rumah dan tangan gadis itu dipegangnja seraja berkata: "Djanganlah kau kembali kedalam gambar lagi." Dengan tersipu malu gadis itu mendjawab: "Oleh tabiatmu jang baik aku suka tinggal dirumahmu."



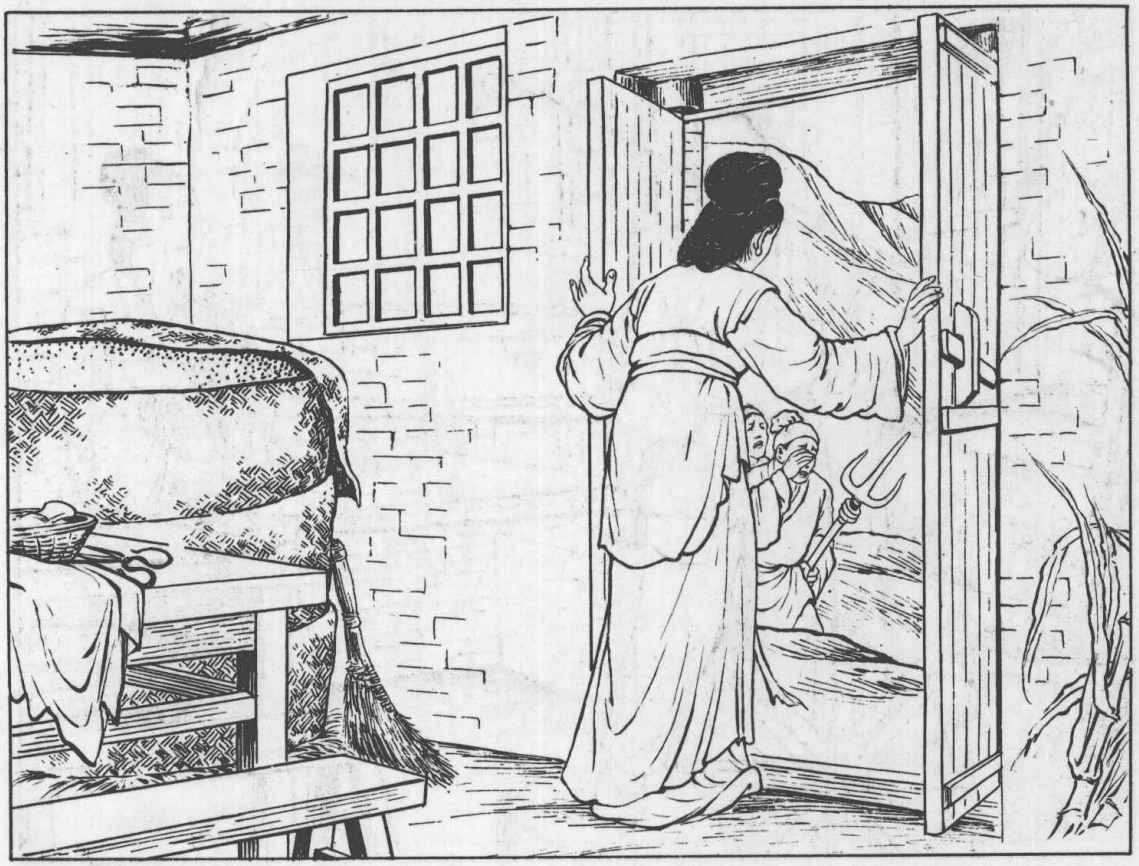
Alangkah girangnja sesudah Tjuang mendengar djawaban gadis tadi. Gambar gadis djelita jang kini telah mendjadi kertas putih itu segera digulungnja, dan dikuntjinja didalam peti.



Penuh dengan perasaan tjinta, mereka bersumpah ber-sama2 bahwa mereka kini telah mendjadi suami isteri jang setia.



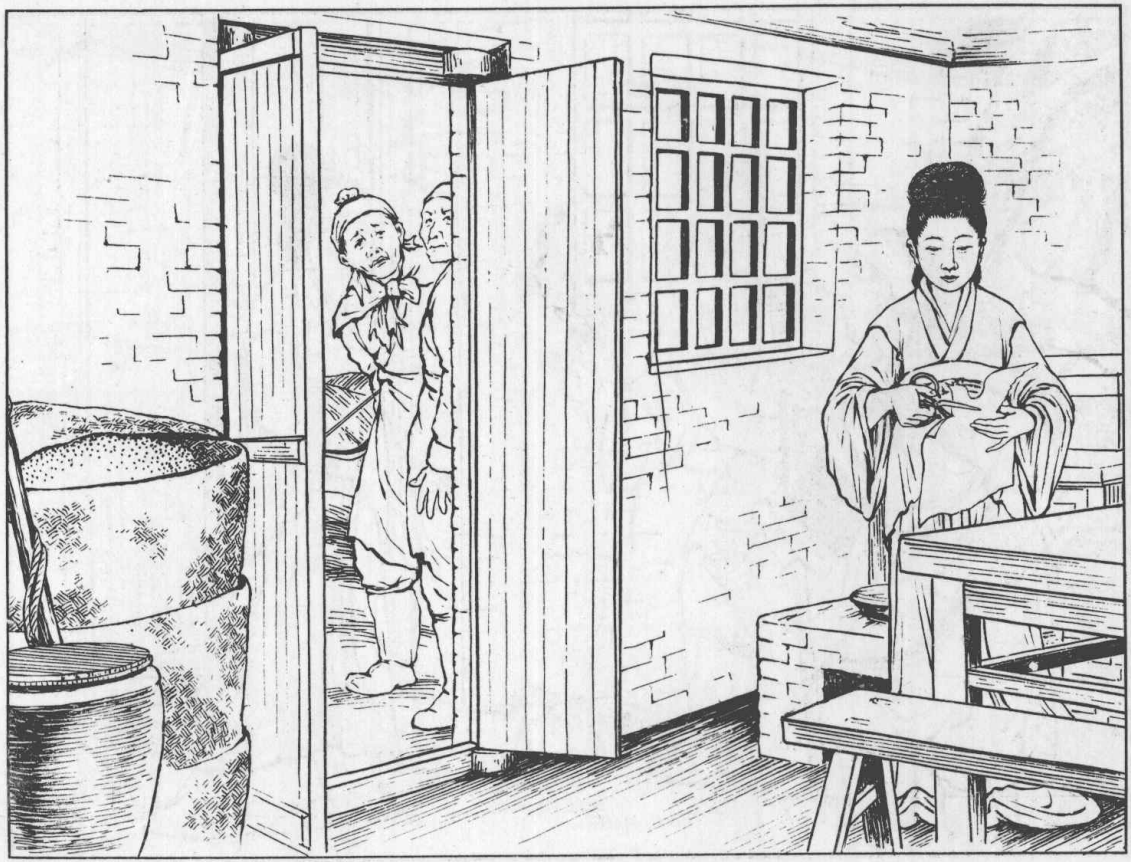
Gadis ini pandai mengatur rumah tangga, maka mereka hidup bahagia. Isteri Tjuang dipudji orang sebagai "Isteri Tjerdas".



Pada suatu hari, ketika Isteri Tjerdas tinggal dirumah seorang diri, ada 2 orang laki2 menangis berdjalan melalui rumahnja. Ia bertanja sebab apa mereka itu menangis.



Mereka adalah pemburu titah radja. Setiap hari radja menjantap semur tekukur. Tetapi hari ini seekorpun tak dapat ditangkapnja, maka mereka takut akan dibunuh radja.



"Ini soal ketjil! Aku sanggup membantu kamu." Kata Isteri Tjerdas. Ia lalu masuk kedalam rumah dan dibuatnja 2 ekor tekukur kertas.



Tekukur kertas itu ditiupnja dan terbang mendjelma tekukur asli. Pemburu itu segera menangkapnja. Sesudah berterima kasih kepada Isteri Tjerdas, mereka lalu minta diri.



Pada malamnja, sedang menjantap semur tekukur itu radja menanja: "Dari mana tekukur jang amat lazat rasanja ini?" Dari djawaban pemburu tadi, maka radja dapat mengetahui adanja seorang wanita jang disebut Isteri Tjerdas.



Radja mengutus Menteri Binatang untuk memerintah Isteri Tjerdas setiap hari mempersembahkan 2 ekor tekukur keistana. "Baiklah, tetapi padjak jang dipikul oleh rakjat disekitar desa ini harus dihapuskan," djawab Isteri Tjerdas. Menteri itu menjanggupinja.



Keesok harinja, Isteri Tjerdas menjerahkan 2 ekor tekukur kertas kepada Tjuang untuk dibawa keistana. "Untuk apa ini?" Tanja Tjuang. "Djangan kuatir, bawa sadja keistana," djawab isterinja.



Sampai diistana, tekukur kertas itu dikeluarkan oleh Tjuang, lalu mendjelma tekukur asli dan terbanglah. Menteri Binatang dan menteri² lainnja kelam kabut menangkap tekukur itu.



"Siapa jang mengidjinkan petani jang kotor ini masuk kedalam istana? Besok isterinja sendiri jang harus menghadap!" Pekik radja dengan murkanja.



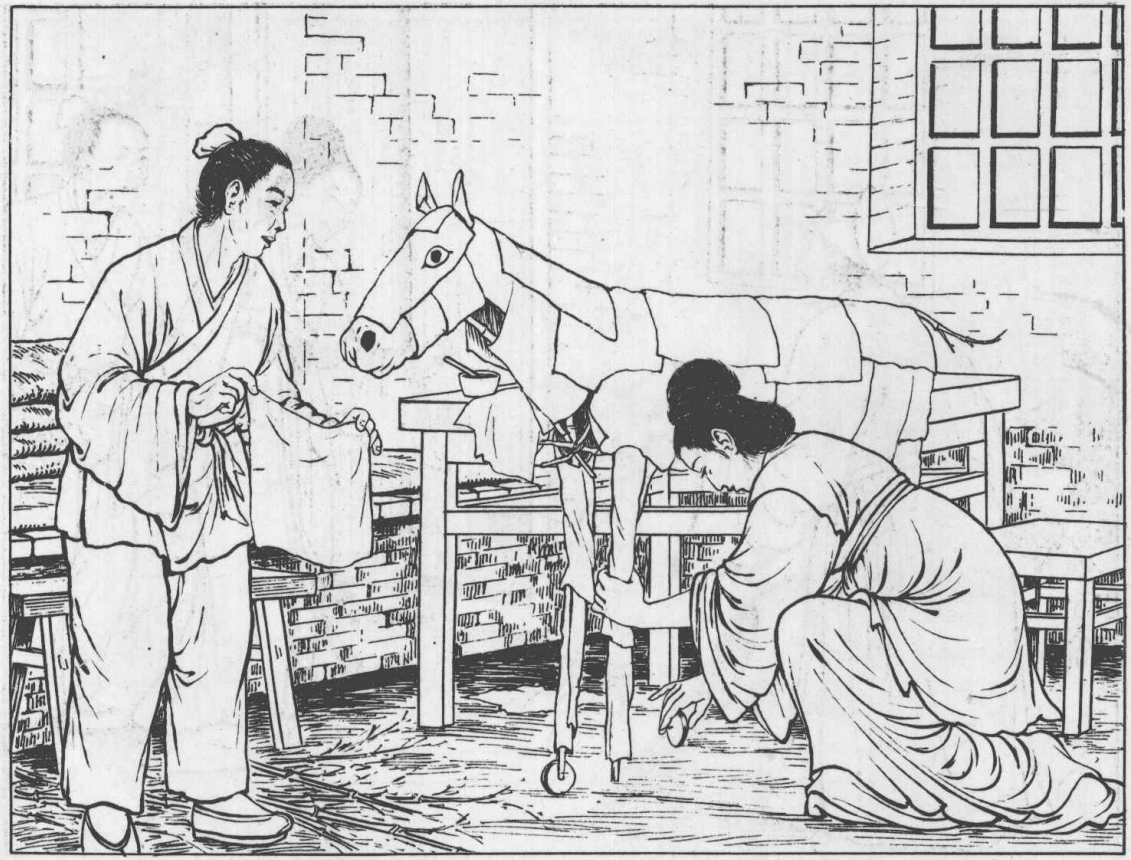
Keesok harinja Isteri Tjerdas datang sendiri. Melihat Isteri Tjerdas jang amat tjantik itu radja terkedjut: "Kau terlalu tjantik buat djadi isteri petani, mengapa tidak tinggal diistana mendjadi permaisuriku?"



"Dari segala sudut dan segala hal, suami hamba djauh lebih pandai dan tjakap daripada baginda, hamba tjinta kepadanja." Djawab Isteri Tjerdas, dan ia segera meninggalkan istana.



"Berani benar ia mengatakan suaminja lebih baik daripadaku!" Radja dengan amat murka memerintah menterinja untuk mengadjak Tjuang berpatju kuda. "Siapa jang menang, siapa jang mendapat wanita itu!"



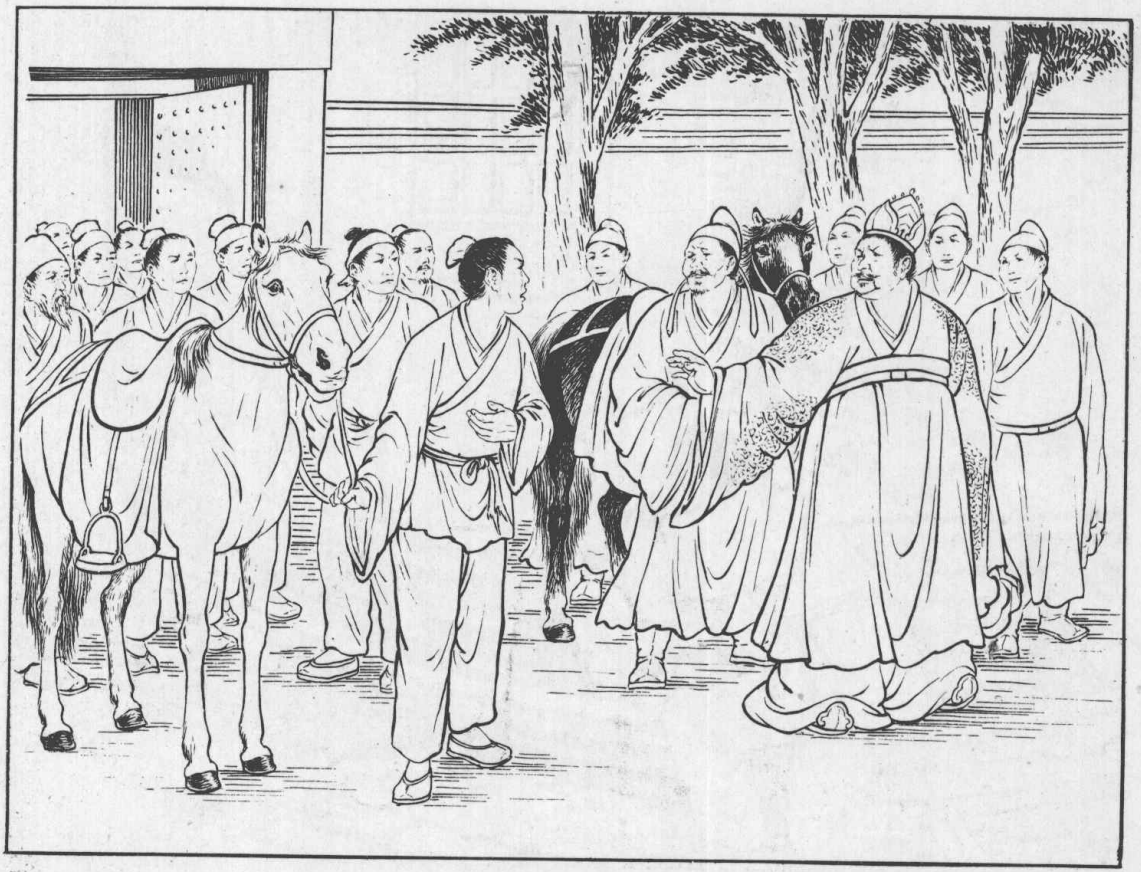
Isteri Tjerdas sedikitpun tiada gentar. Ia berkata kepada Tjuang: "Engkau pasti menang!" Lalu dibuatnja seekor kuda dengan bambu dan kertas, dan ditiupnja mendjelma seekor kuda asli.



Hari jang kedua, Tjuang berpatju kuda melawan radja. Mula2 kuda radja jang hitam dan besar itu lari amat kentjangnja. Tjuang ketinggalan dibelakang. Radja menoleh kebelakang dengan sombongnja.



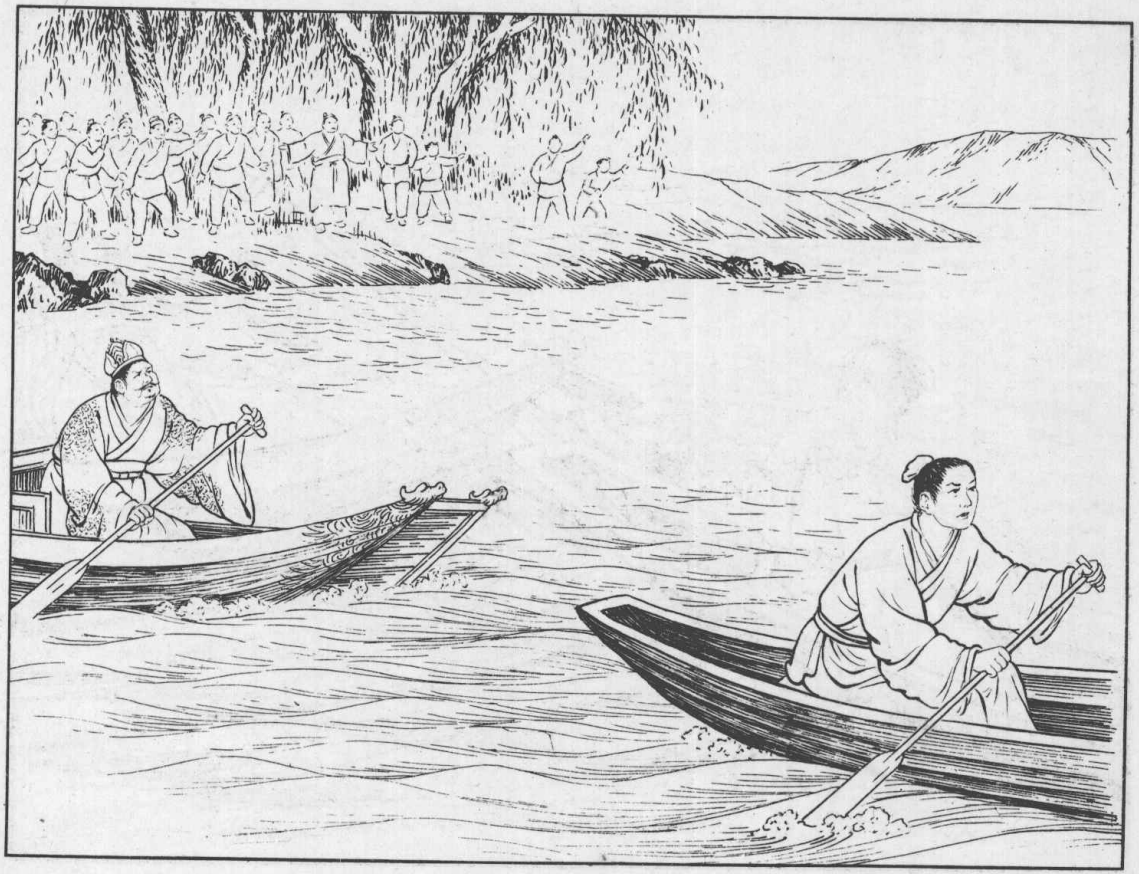
Tetapi ketika hampir mentjapai batas achiran, kuda Tjuang tiba^2 setjepat kilat mendahului kuda radja. Semua orang bersorak dan bertepuk tangan dengan gembira.



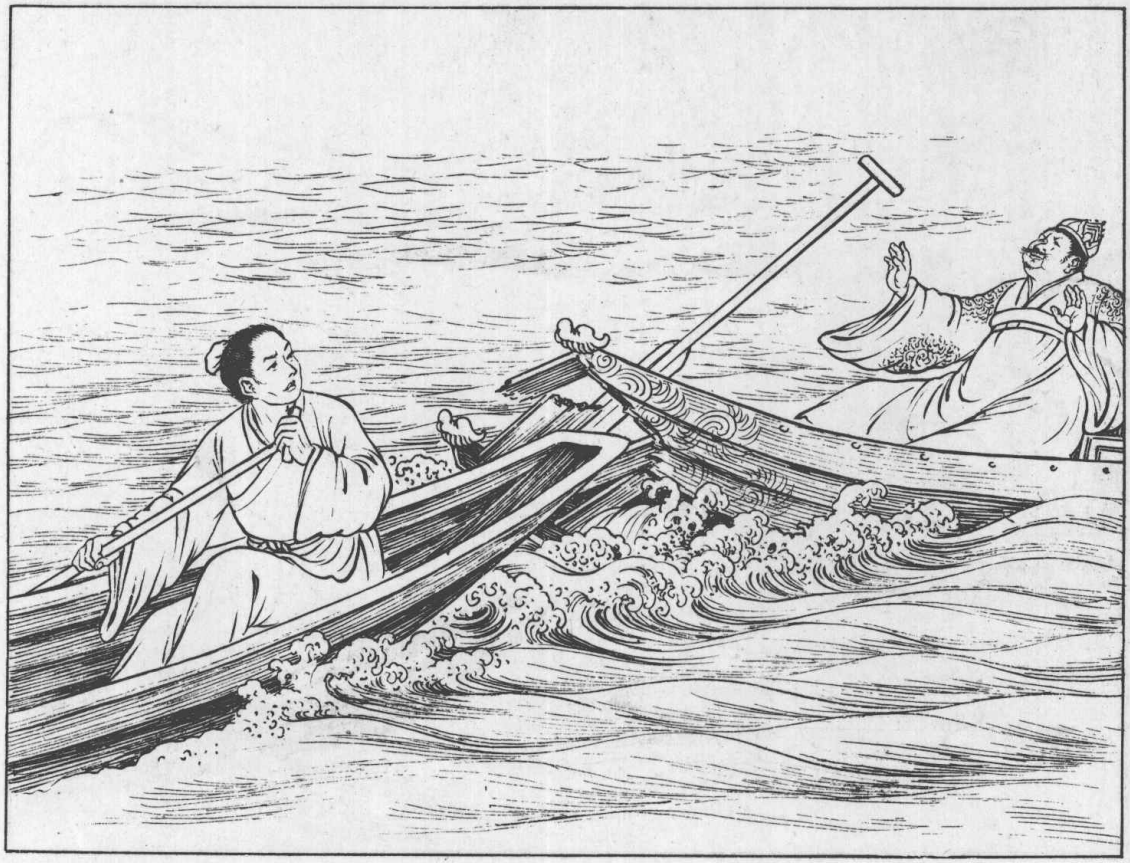
"Sudahkah selesai soalnja?" Tanja Tjuang. "Tidak, esok hari kita berlumba sampan lagi; djika kau menang, isterimu tidak akan kurampas." Kata radja dengan bengis.



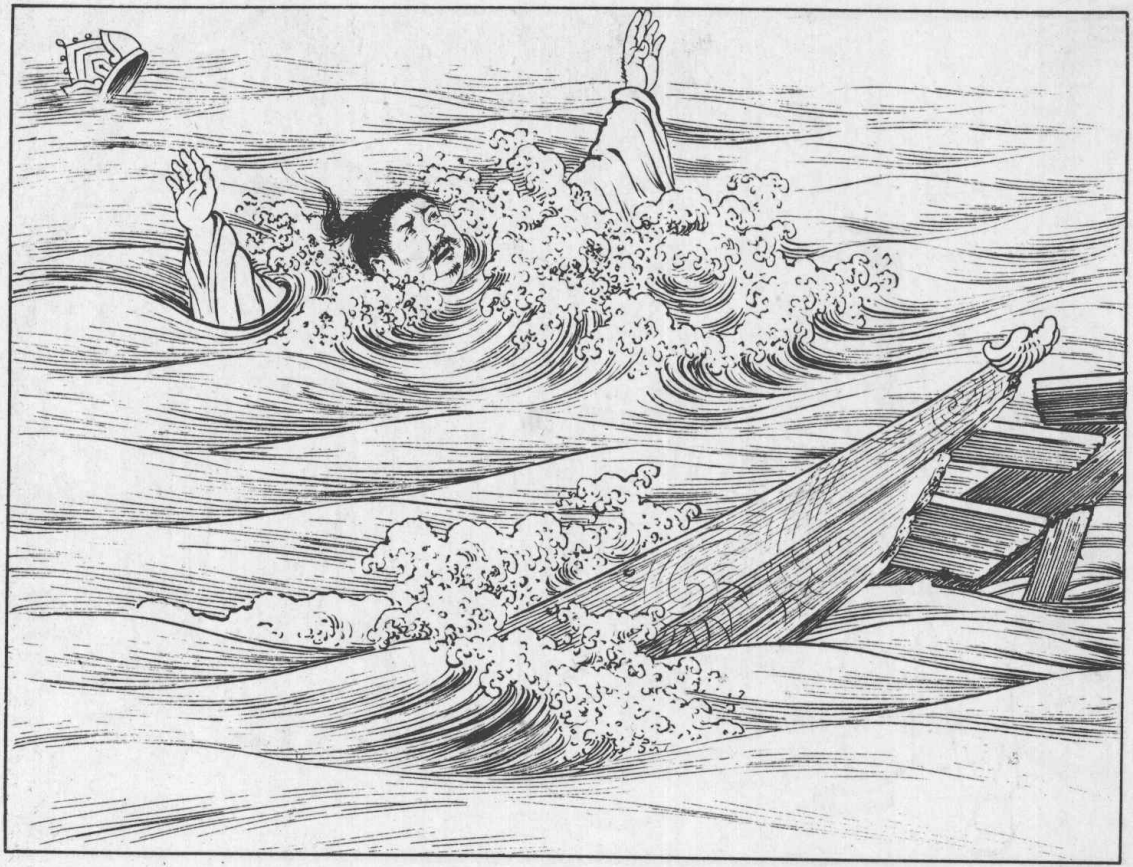
Semalam itu Tjuang dan isterinja sibuk membuat sampan. Menurut pendapat Isteri Tjerdas, buritan sampan itu harus diruntjingkan dan dibuat se-kuat²nja bagaikan pisau dan badja.



Dalam perlumbaan, sampan Tjuang meluntjur tjepat kedepan, radja jang busuk hati itu bermaksud akan menubruk sampan Tjuang supaja tenggelam. Orang2 berteriak memberi isjarat kepada Tjuang supaja waspada.



Radja dengan sekuat tenaga menubruk sampan Tjuang dari belakang. Tetapi ketika ditubruknja buritan sampan Tjuang jang kuat dan runtjing itu, sampan radja segera mendjadi petjahlah.



Radja tenggelam dalam air. Menteri Binatang dan menteri² lainnja sibuk menolong radja. Tetapi perut radja sudah kembung karena terminum banjak air bagaikan andjing kelelap.



Radja mendjadi amat marahnja: "Busanaku rusak, kau harus menggantinja! Busana itu harus kau buat dari be-ratus² matjam rumbai burung, bersulamkan naga, burung *phoenix*, lautan dan matahari. Bila tidak selesai dalam 3 hari, kepalamu kupenggal!"



Setelah kembali kerumah, Isteri Tjerdas minta Tjuang membantunja menggunting-kan ber-matjam2 burung kertas, lalu dilemparnja keatas sambil bernjanji: "Terbang, terbanglah saudara2ku, berilah kami beberapa helai rumbai!"



Dalam sekedjap mata sadja, be-ratus2 ekor burung terbang diangkasa hingga menutup sinar bulan.



Beraneka warna rumbai burung djatuh melajang bagaikan hudjan saldju, jang tebal menjelimuti tanah.



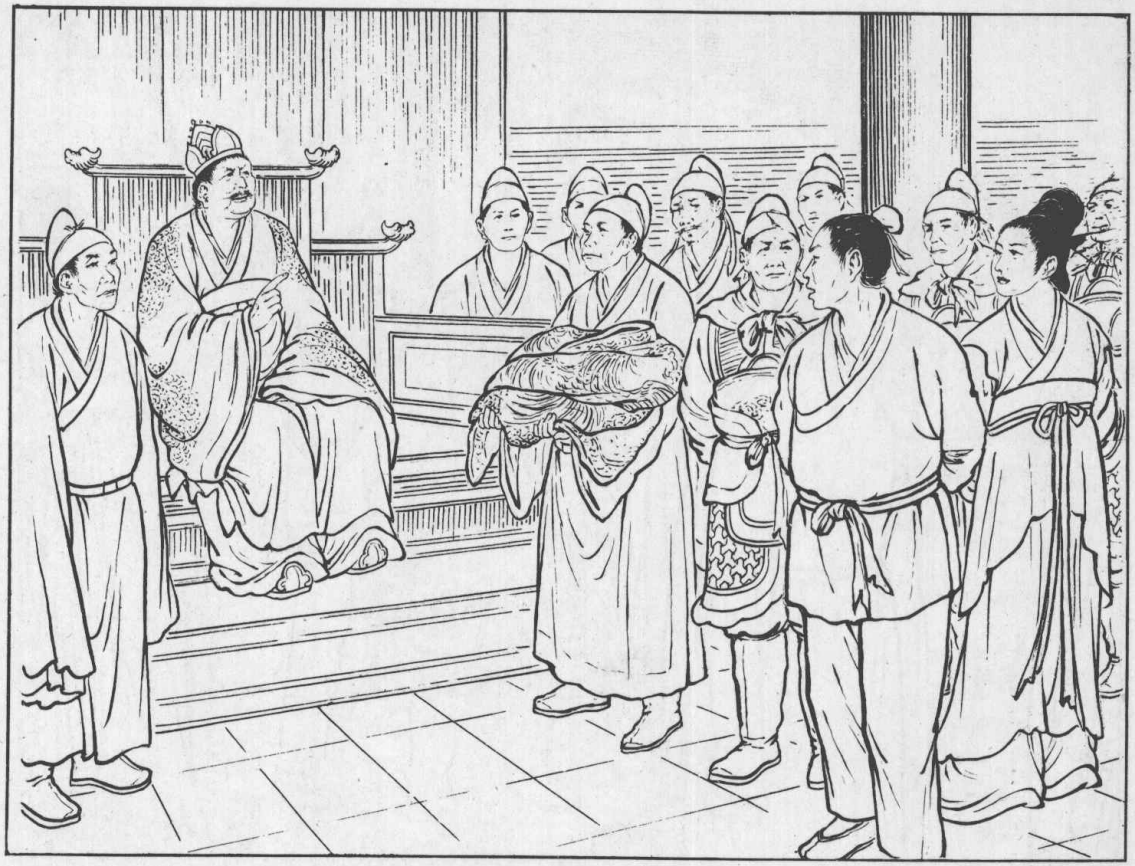
Tjuang dan Isteri Tjerdas mengumpulkan rumbai burung itu, lalu dipintalnja mendjadi benang, dan kemudian ditenunnja mendjadi kain.



Sampai pada malam ketiga, hanja tinggal lautan dan matahari belum djuga tersulam. Tjuang sedih menangis, air matanja jang bertjutjur djatuh diatas busana itu lalu mendjadi gambar lautan.



Dengan susah pajah Isteri Tjerdas siang malam bekerdja sangat kerasnja, maka tangannja luka dan berdarah, darahnja itu bertitik diatas busana lalu mendjadi lukisan matahari. Dengan demikian tugas mereka selesailah.



Radja suka akan busana itu. Tetapi ia masih bermaksud hendak menahan Isteri Tjerdas, maka ia pura² berkata: "Engkau harus membuat busana jang lain lagi, aku hendak menjaksikan bagaimana engkau membuatnja."



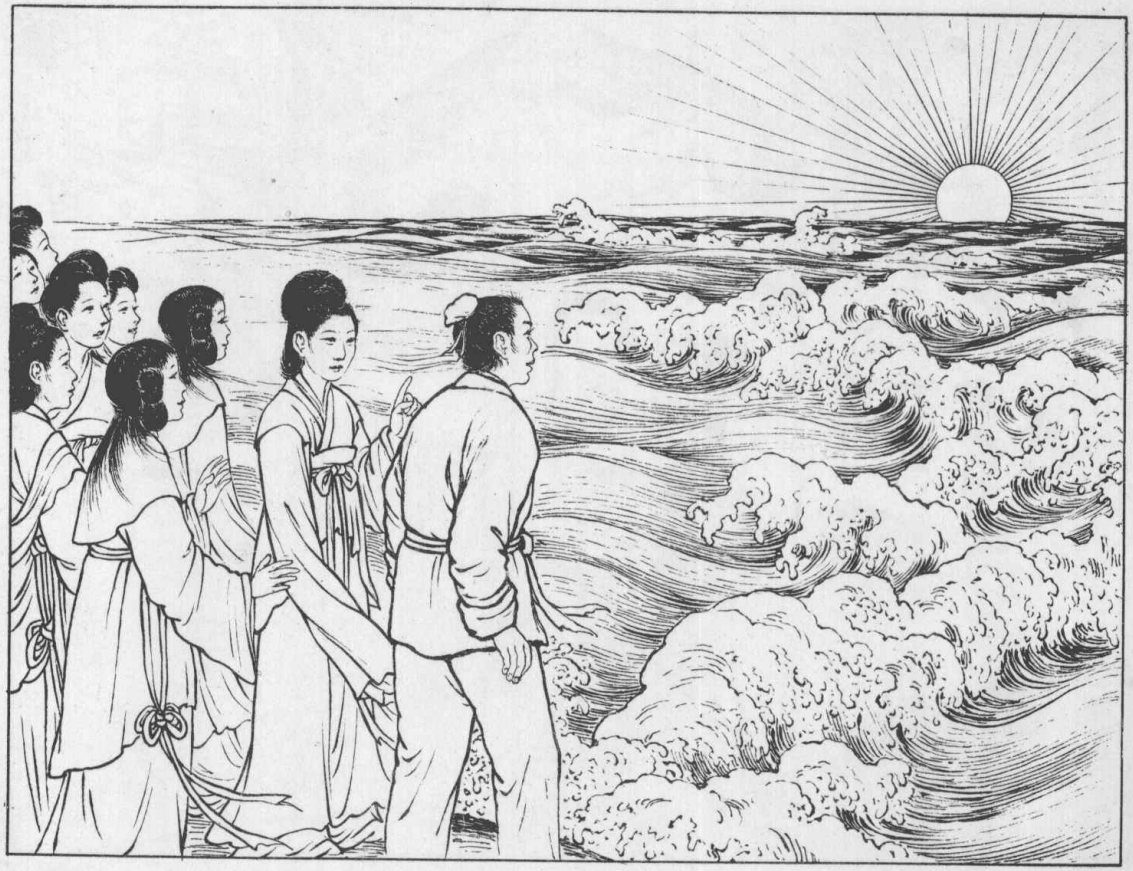
Isteri Tjerdas mendjawab: "Hamba sanggup membuatnja 10 potong lagi djika baginda suka, tetapi hendaknja busana ini baginda tjoba dulu, sebab hamba ingin melihat apakah potongannja tjotjok atau tidak."



"Baiklah," kata radja sambil mentjoba busana jang baru itu. Pada waktu itu, busana itu ditiup oleh Isteri Tjerdas, maka se-konjong^2 sulaman gambar lautan itu segera berubah mendjadi air laut jang sungguh^2.



Air laut itu makin lama makin meninggi. Menteri Binatang dan menteri² lainnja kelam kabut hendak menolong radja, tetapi achirnja mereka mati tenggelam dalam lautan jang dahsat itu.



Wanita² jang diperbudak mendjadi selir atau dajang radja itu dimerdekakan oleh Tjuang dan Isteri Tjerdas. Mereka berdiri dipantai dan menudju masjarakat jang bebas.



Diangkasa terbang be-ratus[2] ekor burung seraja menjanji: "Terbang, terbanglah, terbang kedunia bebas! Bahagialah sepasang teruna merpati Tjuang dan Isteri Tjerdas!"

Document generated by Anna’s Archive around 2023-2024 as part of the DuXiu collection (https://annas-blog.org/duxiu-exclusive.html).

Images have been losslessly embedded. Information about the original file can be found in PDF attachments. Some stats (more in the PDF attachments):

{
  "filename": "NDAyNjc1Nzkuemlw",
  "filename_decoded": "40267579.zip",
  "filesize": 11658211,
  "md5": "390f08a292ca270d809b0ce4942e11f7",
  "header_md5": "74abc97b997f22e404de48bc73dc2f58",
  "sha1": "2acb9885f8ef59ca33329c0b0cf942f77ba0f7bf",
  "sha256": "aa7cbfbc8e8732d61ea75152af4e6e895e00da26cd88625bf7672da91ecb8154",
  "crc32": 2559371495,
  "zip_password": "",
  "uncompressed_size": 11798077,
  "pdg_dir_name": "ISTERI TJERDAS_40267579",
  "pdg_main_pages_found": 46,
  "pdg_main_pages_max": 46,
  "total_pages": 49,
  "total_pixels": 153510336,
  "pdf_generation_missing_pages": false
}